

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil Menengah adalah sebuah usaha produktif milik perorangan ataupun badan usaha. Sesuai dengan UU No.20 tahun 2008 bahwa, usaha yang mampu produktif secara ekonomi sehingga menghasilkan pendapatan dengan minimum omset Rp 300 Juta dan maksimum Rp 2,5 Milyar. Kriteria tersebut ditujukan untuk usaha mikro serta menengah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan pemerataan pendapatan (Susanti, 2017).

Kontribusi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Berdasar informasi dari Kementerian Bagian Data – Biro Perencanaan Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM memberi berbagai jenis kontribusi, diantaranya adalah kontribusi UMKM terhadap penciptaan investasi nasional, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja nasional, dan kontribusi UMKM terhadap penciptaan devisa nasional (Humaira, 2018).

Saat ini peranan UMKM mendominasi struktur pertumbuhan perekonomian nasional terhitung cukup besar. Jumlah tersebut mencapai 99,9 persen dan

penyerapan tenaga kerja mencapai 97 persen. UMKM menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 60,34 persen. Jumlah usaha kecil di Indonesia mencapai 93,4 persen, kemudian usaha menengah 5,1 persen, dan yang besar hanya 1 persen saja (diambil dari Liputan 6.com, Jumat 6/7/2018).

Perkembangan jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Terbukti dengan adanya data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas menyebutkan bahwa pada tahun 2016 ada sebanyak 66.689 unit usaha, pada tahun 2017 meningkat menjadi 66.973 unit usaha dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 107.111 unit usaha.

Berdasarkan data dari Dinas Perindagkop Kab. Banyumas, jumlah UMKM diwilayah Karanglewes pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekap Data Jumlah UMKM dan Jumlah Tenaga Kerja
Kecamatan Karanglewes tahun 2018

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1	Usaha Mikro	4.267
2	Usaha Kecil	87
3	Usaha Menengah	2
	Total	4.356
	Jumlah Tenaga Kerja	6.483

Data tersebut membuktikan bahwasanya UMKM berkontribusi dalam terciptanya lapangan kerja.

Adanya UMKM ini dapat mengatasi masalah pengangguran, peluang membuka lapangan kerja akan semakin besar. Pemberdayaan UMKM merupakan sesuatu yang penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sumbangsih UMKM terhadap PDB menjadikan indikator pentingnya UMKM dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Sujarweni, 2019:17)

Meskipun UMKM sangat berkontribusi bagi perekonomian Indonesia, akan tetapi perkembangan UMKM tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat tantangan yang harus dihadapi para pelaku UMKM baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal. Tantangan dari sisi internal antara lain: pertama dari sisi modal, masih terdapat kesulitan dalam hal peminjaman modal, terutama pada saat pengajuan kredit di lembaga keuangan perbankan. Kedua dari sisi SDM, hambatan dari sisi SDM antara lain: kurangnya pengetahuan tentang teknologi terbaru, pemasaran yang masih sangat sederhana, pelaku UMKM belum memahami pangsa pasar dengan baik, terbatasnya kemampuan membayar pegawai, dan para pelaku UMKM kurang memahami strategi dan tujuan jangka panjang. Ketiga dari sisi hukum, pada umumnya pelaku UMKM berbadan hukum perseorangan, akan tetapi ada yang berbadan persekutuan maupun perseroan terbatas. Keempat dari sisi akuntabilitas, masih banyak pelaku UMKM yang belum mempunyai administrasi keuangan dan manajemen yang baik (Sujarweni, 2019:19).

Menurut Susanti (2017) Permasalahan yang dihadapi UMKM adalah tingkat pendidikan yang rendah sehingga literasi keuangan dan perencanaan dalam pengelolaan keuangan belum menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan keuangan. Permasalahan lain yang dihadapi UMKM adalah buruknya tata kelola UMKM. Pada umumnya buruknya tata kelola UMKM ini disebabkan pelaku UMKM memiliki pendidikan yang rendah, sehingga tidak memahami bagaimana pengelolaan perusahaan khususnya pengelolaan keuangan (Rinaldo, 2016). Setiap individu hendaknya harus pandai dalam mengelola keuangannya antara pendapatan dan pengeluaran bisa seimbang. Serta diperlukan manajemen keuangan untuk mengatur keluar masuknya uang menjadi lebih baik (Rizkiawati dan Asandimitra, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan UMKM, seperti tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan sikap keuangan. Salah satu penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015). Penelitian ini menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manajemen keuangan pada generasi muda usia 19-30 tahun antara lain sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan *locus of control*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sikap keuangan dan pengetahuan keuangan memiliki efek positif terkait dengan perilaku manajemen keuangan. Sedangkan *locus of control* eksternal memiliki efek negatif pada perilaku

manajemen keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi perilaku keuangan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (Wikipedia). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan merupakan kegiatan yang dijalankan dengan usaha dan terencana dalam penguasaan ilmu pengetahuan guna untuk mengubah tingkah laku yang diinginkan dan pembentukan pola pikir yang lebih baik (Rustiaria, 2017). Tingkat pendidikan sangat penting untuk mendukung literasi keuangan agar pelaku membentuk perilaku yang mengerti finansial. Setiap pengambilan keputusan yang tepat bergantung pada tingkat pendidikan seseorang (Susanti, 2017).

Terdapat beberapa penelitian yang telah diteliti berkaitan dengan tingkat pendidikan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Yiing-Jia Loke, (2017) didapatkan hasil

bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam perilaku manajemen keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andrew dan Linawati, (2014) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Faktor kedua yang memengaruhi perilaku keuangan adalah literasi keuangan. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku UMKM memiliki masalah dalam hal pencatatan keuangan serta pengelolaan keuangan. Literasi keuangan adalah alat yang paling efektif untuk mendorong pertumbuhan keuangan bagi rumah tangga dan bisnis (ACCA, 2014). Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2014), bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, sehingga literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. Adanya ketrampilan dan pengetahuan yang memadai mengenai keuangan, maka pelaku UMKM akan dapat mengambil keputusan yang tepat dan keputusan yang lebih menguntungkan.

Sementara itu, Laily (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu guna menghindari masalah dalam keuangan karena setiap orang sering dihadapkan pada situasi di mana ia harus mengorbankan satu kepentingan demi kepentingan yang lainnya. Masalah tersebut terjadi dikarenakan seseorang dibatasi oleh pendapatan yang diterimanya untuk memenuhi semua barang yang diinginkannya. Selain itu, literasi keuangan memiliki

pengaruh terhadap semua aspek keuangan, mulai dari perencanaan dan pengeluaran keuangan, manajemen keuangan, dan pengambilan keputusan keuangan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah diteliti berkaitan dengan literasi keuangan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM. Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Herawati, (2018) dan Pulungan, (2017) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Susanti, (2018) serta Erawati dan Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, (2018) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Faktor ketiga yang memengaruhi perilaku keuangan adalah perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan merupakan proses di mana seseorang akan memenuhi kebutuhan hidup sebagai tujuan keuangan melalui suatu implementasi keuangan baik secara komprehensif sehingga mampu menunjukkan keuangan seseorang (Susanti, 2017). Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya. Seharusnya pelaku UMKM membuat pembukuan terkait perencanaan anggaran, pelaksanaan, dan pengendalian dalam keuangannya. Namun, fakta yang ditemukan adalah kesadaran pelaku

UMKM untuk membuat pembukuan untuk manajemen keuangan usahanya masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan oleh pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran tidak penting dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk bagi keberlangsungan usaha mereka meskipun pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan anggaran (Humaira dan Sagoro, 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang telah diteliti berkaitan dengan perencanaan keuangan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanti, (2017) didapatkan hasil bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Brounen, et. al., (2016) didapatkan hasil bahwa perencanaan keuangan dan serangkaian metrik psikologi memengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam menabung.

Faktor berikutnya yang memengaruhi perilaku keuangan adalah sikap keuangan. Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Adapun indikator dalam variabel ini, yaitu orientasi terhadap keuangan pribadi, filsafat utang, keamanan uang, dan menilai keuangan pribadi (Humaira & Sagoro, 2018).

Pengertian sikap keuangan menurut Pankow (2003) sebagaimana dikutip oleh Humaira (2018) sesuai pengertian yang dikembangkan oleh Klontz dkk (2011), yaitu diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan (Humaira & Sagoro, 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang telah diteliti berkaitan dengan sikap keuangan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Humaira, (2018) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Dwiastanti, (2017) didapatkan hasil bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *locus of control* dan perilaku manajemen keuangan. Mien and Thao, (2015) didapatkan hasil bahwa sikap keuangan memiliki efek positif dengan perilaku manajemen keuangan. Khemta and Jamil H., (2018) didapatkan hasil bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Menurut Herdjiono dan Damanik, (2016) didapatkan hasil bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sedangkan menurut Rizkiawati dan Asandimitra, (2018) didapatkan hasil bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*

Alasan peneliti melakukan penelitian ini, karena terdapat ketidakkonsistenan dalam berbagai penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan penelitian

pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti, (2017). Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen yaitu variabel sikap keuangan yang diambil dari penelitian Humaira dan Sagoro, (2018). Alasannya, karena sikap keuangan dianggap memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Sesuai dengan *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991) dan Ajzen, (2005) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu, *Attitude forward behavior* atau sikap, *subjectif norm* atau norma subjektif, dan *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku persepsian.

Penelitian dilakukan pada UMKM yang berada di wilayah Karanglewas. Alasan peneliti memilih UMKM sebagai objek karena UMKM merupakan salah satu pendongkrak pertumbuhan ekonomi di Indonesia, selain itu UMKM memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pemerataan pendapatan (Susanti, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, LITERASI KEUANGAN, PERENCANAAN KEUANGAN, DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN UMKM**”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM?
3. Apakah perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM?
4. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti yaitu tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.
2. Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM yang berada di wilayah Kecamatan Karanglewas pada tahun 2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM.
- b. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM.
- c. Untuk mengetahui apakah perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM.
- d. Untuk mengetahui apakah sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, terutama mengenai Perilaku Keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti, Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Sikap Keuangan.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumber referensi penelitian tentang Perilaku Keuangan. Selain itu, diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai hubungan Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.

c. Bagi UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pelaku UMKM agar dapat berkembang dan mampu bersaing dengan usaha yang lain.